

METAFOR DALAM SURAT CINTA TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA HAMKA

Sitti Aida Azis

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar
aidaazis@gmail.com

ABSTRAK

Buku Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ditulis Hamka, dan sengaja dipilih untuk dijadikan sebagai objek kajian, karena novel tersebut relatif banyak yang meminati yang memuat kisah perjalanan spritual dan pengembaraan pengarangnya sehingga terungkap filsafat hidupnya. Tulisan ini dapat mengungkap eksistensi Stilistika terkhusus metafora sebagai kajian ilmu, sehingga keberadaan karya sastra bukanlah sebagai tulisan tanpa makna, melainkan sebuah bidang ilmu yang lahir, ada dan bermakna. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengungkapkan metafora dalam lembaran Surat cinta Zainuddin dan Hayati dalam novel, dimana diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan dan peningkatan pengetahuan ilmu sastra pada umumnya dan sosiologi sastra pada khususnya, karena hasil ini akan mendeskripsikan bahasa metafora dalam lembaran surat cinta Zainuddin dengan Hayati dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. yang kelak akan dipedomani dalam mengajarkan apresiasi sastra. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif yang memiliki karakteristik di antaranya memiliki sifat induktif yaitu pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada, mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteksnya. Data yang diperlukan bersumber novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck yang ditulis oleh Hamka dengan jumlah halaman 223, dicetak 1994 di Jakarta, percetakan Bulan Bintang. Adapun teknik pengumpulan data dengan teknik kaji dokumen dengan tetap memperhatikan prosedur penelitian kualitatif yang bersifat hermeneutis. Kemudian di analisis dengan teknik pemahaman (verstehen) secara mendalam menurut asas-asas lingkaran hermeneutik.

Kata Kunci: Kapal Van Der Wijck, Novel, Cinta, Metafora, Sosiologi, Kualitatif.

ABSTRACT

The book of Sinking Van Der Wijck Ship written by Hamka, and deliberately chosen to serve as the object of study, because the novel is relatively much interested in describing the story of the spiritual journey and wanderings of the author thus revealed its philosophy of life. This paper can reveal the existence of Stilistika particularly in view of metaphor as the study of science, so that the existence of literature is not as writing without meaning, but rather a science that was born there and meaningful. The goal in this research is revealing metaphor in the love letters of Zainuddin and Hayati in the novel, which is expected to be useful in the development and improvement of knowledge of the humanities in general and sociology of literature in particular, because this would result in a metaphorical language describing the love letter with Zainuddin and Hayati in the novel of Sinking Van Der Wijck Ship. That will be followed in the teaching of literature appreciation. This research uses the qualitative type that has the characteristics of which have inductive properties that development concept based on existing data, following a flexible research design appropriate to the context. The necessary data sourced novel of

Sinking Van Der Wijck Ship written by Hamka with 223 pages, printed in 1994 in Jakarta, Bulan Bintang Printing. The data collection techniques to examine the technical documents with regard to qualitative research procedure that is hermeneutical. Then, it was analyzed with techniques of understanding (*verstehen*) in depth according to the principles of the hermeneutic circle.

Keywords: *Van Der Wijck Ship, Novel, Love, Metafora, Sociologi, Qualitative.*

PENDAHULUAN

Memiliki sesuatu yang berharga adalah impian setiap manusia. Berbahagia adalah tujuan mengarungi hidup, dan keindahan adalah jawab dari keduanya. Sesuatu yang berharga yang dimiliki oleh seseorang akan mendatangkan sebuah kebahagiaan. Kebahagiaan itu akan lebih terasa berarti ketika mampu dijaga dan diabadikan. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengekspresikan rasanya dengan melakukan berbagai apresiasi. Apresiasi inilah yang mengantarkannya kepada sebuah keindahan perasaan yang tertuang dalam sebuah tulisan. Sastra akhirnya lahir dan menjawab semua tentang keindahan dan rasa itu.

Dalam ilmu jurnalistik dikenal rumus, maka dalam mempelajari logika juga menggunakan rumus. Rumus pertama menuju cara filsafat atau berpikir, tentunya akan selalu bertanya pada persoalan efitimologi, seperti yang dipertanyakan Plato "Apa itu cinta?". Sebagian orang mencoba mengambil pendekatan tentang cinta sebuah pengorbanan dengan mengumpulkan fakta bahwa sebenarnya yang dinamakan cinta identik dengan pengorbanan. Plato pun menemukan pendekatan cinta dengan sebuah bentuk pengabdian. Mengabdikan dengan orang yang dicintai tanpa mengenal pamrih.

Cinta adalah sesuatu yang tidak berdefinisi karena ketika didefinisikan menyebabkan makna akan cinta itu makin menyempit. Sedangkan cinta itu luas, tidak hanya berputar pada pengorbanan, pengabdian, tapi masih banyak lagi seperti mengharap pengabdian.

Sama halnya dengan hakikat cinta, seperti apakah hakikat cinta itu? Apakah cinta kepada pacar?, ibu, ayah, saudara, atau kepada siapa cinta yang sebenarnya? Akhirnya, Plato kemudian mengambil ukuran bahwa cinta sejati itu ada pada pacar. Tapi tidak mungkin jika sang pacar meninggal, pun yang mencintai ikut meninggal. Akhirnya cinta pada pacar gugur dengan sendirinya. Seandainya ukuran cinta sejati itu ada pada orang tua, tidak ada anak yang membunuh orang tuanya. Atau mampukah si anak berkorban ikut pula meninggal dengan orang tua sebagai bukti cinta sejati? Apakah ukurannya pada saudara? Itu pun jauh dari kemungkinan.

Untuk siapakah sebenarnya cinta sejati itu, atau siapakah yang lebih pantas untuk dicintai? Jawabnya hanya Allah yang pantas dicintai dan berikanlah kasih sayang atau cinta kepada orang yang dicintai sebagai cinta karena kasih sayang yang telah Allah tanamkan ke dalam hati. Bukan cinta di samping cinta kepada Allah.

Dalam konteks perjalanan sastra Indonesia tidak dapat dipisahkan dari persoalan cinta ini. *Siti Nurbaya, Belenggu, Layar Terkembang, Harimau-Harimau, Sengsara Membawa Nikmat, Pengakuan Pariyem, Tarian Bumi* dan lainnya. Di era Indonesia Bersatu, bermunculan novel relegi yang dibalut dengan cinta. *Ayat-Ayat Cinta, Zikir-Zikir Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Dalam Mihrab Cinta, Syahadat Cinta, Musafir Cinta, Makrifat Cinta, Kisah Cinta Yusuf dan Sulaiikha*. Dimensi cinta dikemas oleh sastrawan dalam beragam bingkai seperti sosial-psikologi, antropologi, agama, dan adat mitologis.

Sementara, cinta itu di masyarakat juga beragam wajah. Ada yang mengatakan cinta itu buta, cinta itu pengorbanan, cinta itu kejam, cinta itu indah, cinta itu berpikir. Dan sekian banyak lagi konsep cinta dikenal di masyarakat.

Buku *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ditulis oleh pengarangnya semasa ia masih berusia 31 tahun, di mana darah mudanya cepat mengalir dalam diri dan khayal serta sentimennya masih demikian bergelora dalam jiwanya. Isinya melukiskan kisah cinta yang tak kesampaian yang berakhir dengan kematian. Suatu cerita roman fiksi yang digubah demikian menarik, dijalin dengan bahasa sastra yang indah. Alurnya ditata dengan peraturan adat pusaka yang kokoh dalam suatu negeri yang bersuku dan berlembaga, berkaum, berkerabat, dan berninik mamak. Suatu cinta murni yang dilandasi keikhlasan dan kesucian jiwa yang patut dijadikan tamsil, karena kerap terjadi dalam masyarakat.

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka sengaja dipilih untuk dijadikan sebagai objek kajian, karena novel tersebut relatif banyak yang meminati. Selain itu, memuat kisah perjalanan spritual dan pengembaraan pengarangnya sehingga terungkap filsafat hidupnya.

Kemudian perlu dipahami, bahwa karya sastra termasuk novel merupakan gejala komunikasi yang mengandaikan terdapatnya interaksi antara pengarang, karya sastra, dan pembacanya. Bahasa pun, menekankan pada kajian menyangkut cara yang ditempuh pengarang dalam mengkreasikan karya sastra sebagai "alat" dalam mengajuk aspek batiniah pembacanya. Di sisi lain, kehadiran tulisan ini dapat mengungkap eksistensi *Stlistika* terkhusus metafora sebagai kajian ilmu, sehingga keberadaan karya sastra bukanlah sebagai tulisan tanpa makna, melainkan sebuah bidang ilmu yang lahir, ada dan bermakna.

LANDASAN TEORI

A. Metafora

Metafora berasal dari bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, laksana, dan sebagainya. Metafora melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Becker, 1978). Metafora menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal yang lain yang sesungguhnya tidak sama (Altenbernd, 1970).

Menurut Wahab (1991) metafora adalah ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai, melainkan dari predikasi yang dapat dipakai baik oleh lambang maupun oleh makna yang dimaksudkan oleh ungkapan kebahasaan itu. Menurut Semimo (1997) mengartikan metafora sebagai suatu fenomena simbolik dari apa yang dipikirkan dan dikatakan mengenai sesuatu dan lainnya dalam keadaan bagun atau sadar. Selain itu, metafora menurut Darma (2004) adalah gejala bahasa yang membandingkan objek yang satu dengan objek yang lain tanpa menggunakan kata-kata pembanding.

Metafora terdiri dari dua *term* atau ada dua bagian, yaitu *principal term* (pokok) dan *secondary term*. Term pokok menyebutkan hal yang dibandingkan, term kedua yang bersifat skunder adalah hal untuk membandingkan. Misalnya *bumi adalah perempuan jalang*. 'Bumi' adalah term pokok, sedang 'perempuan jalang' term kedua. Ada beberapa jenis metafora antara lain:

1. *Metafora sintaksis, terdiri atas metafora nominatif, predikatif, dan kalimat*
2. *Metafora semantik, terdiri dari dua makna, iaitu makna kias (signifier) dan makna yang dimaksud (signified)*

3. *Metafora budaya dapat diklasifikasikan dengan metafora universal dan metafora lokal*

Gaya metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain. Metafora sebagai pembandingan langsung tidak menggunakan kata-kata *seperti* dan lain-lain, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Salah satu unsur yang dibandingkan, yaitu citra, memiliki sejumlah komponen makna dan biasanya hanya satu dari komponen makna tersebut yang relevan dan juga dimiliki oleh unsur kedua, yaitu topik.

B. *Makna dan Sistem Bahasa*

Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk tujuan komunikasi. Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Dikatakan sistematis karena bahasa memiliki kaidah atau aturan tertentu. Dikatakan Sistemis karena bahasa memiliki subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem gramatikal, dan subsistem leksikal. Ketiga sistem tersebut menurut Sudaryat (2009:2) bertemu dalam dunia bunyi dan dunia makna. Bunyi secara detail dikaji dalam ilmu yang disebut fonologi, sedang makna secara mendalam dikaji dalam ilmu yang disebut semantik.

Untuk memahami Semantik lebih dalam, seseorang yang akan belajar Semantik haruslah dapat memahami beberapa sifat bahasa yang salah satunya adalah bahasa bersifat arbitrer. Sifat arbitrer dalam bahasa ini menurut Chaer (1989:32) diartikan bahwa tidak ada hubungan spesifik antara deretan fonem pembentuk kata dengan maknanya. Dengan demikian, tidak ada hubungan langsung antara yang diartikan (*signifie*) dengan yang mengartikan (*signifiant*). Dikatakan oleh Chaer (1989:29) bahwa setiap tanda linguistik terdiri atas unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur tersebut merupakan unsur dalam bahasa (*intralingual*) yang biasanya merujuk kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (*ekstralingual*).

Umpamanya tanda linguistik yang dieja "kursi". Tanda ini terdiri dari unsur makna atau diartikan 'kursi' (inggris: *chair*) dan unsur bunyi yang mengartikan dalam wujud runtutan fonem [k, u, r, s, i]. Tanda kursi ini mengacu kepada suatu referen yang berada di luar bahasa, yaitu kursi sebagai salah satu perabot rumah tangga yang biasanya digunakan untuk duduk. Dengan demikian, kata kursi adalah hal yang menandai (tanda linguistik) dan sebuah kursi sebagai perabot (konsep) adalah hal yang ditandai.

Sebelum masuk lebih jauh mendiskusikan apa makna figuratif itu, alangkah baiknya bagi kita untuk lebih memahami apa sebenarnya semantik itu. Lyon (1971:1) menyebutkan bahwa: "*semantics is generally defined as the study of meaning*" yang bermakna bahwa semantik pada umumnya diartikan sebagai suatu studi tentang makna.

Menurut Palmer (1981:1), Semantik dinyatakan sebagai: "*the technical term used to refer to the study of meaning and since meaning is a part of language, semantics is a part of linguistics*" yang berarti bahwa Semantik adalah terminologi teknis yang mengacu pada studi tentang makna dan karena makna adalah bagian dari bahasa, maka Semantik adalah bagian dari Linguistik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Semantik adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat, menelaah makna-makna kata, perkembangan, serta perubahannya.

C. *Makna Figuratif (Makna Kiasan)*

Makna kiasan (*figurative meaning, tranfered meaning*) adalah pemakaian leksem dengan makna yang tidak sebenarnya. Sebagai contoh frasa '*mahkota wanita*' tidak dimaknai sebagai sebuah benda yang dipakai seorang wanita di atas kepalanya yang merupakan lambang kekuasaan seorang pemimpin dan berhiaskan emas atau permata, namun frasa ini dimaknai sebagai 'rambut wanita' Selain itu, makna kiasan terdapat pula pada peribahasa atau perumpamaan. Misalnya, *sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui*. Makna figuratif muncul dari bahasa figuratif (*figurative language*) atau bahasa kiasan. Bahasa figuratif atau kiasan merupakan penyimpangan dari bahasa yang digunakan sehari-hari, penyimpangan dari bahasa baku atau standar, penyimpangan makna, dan penyimpangan susunan (rangkaian) kata-kata supaya memperoleh efek tertentu atau makna khusus (Abrams, 1981:63).

Bahasa figuratif sebenarnya adalah gaya bahasa kiasan. Sebagaimana Altenbernd membedakan bahasa kiasan dan sarana retorik (*rethorical device*). Sejalan dengan pendapat Altenbernd, Abrams mengelompokkan gaya bahasa kiasan dan sarana retorik ke dalam bahasa figuratif. Menurutnya, bahasa figuratif sebenarnya merupakan bahasa penyimpangan dari bahasa sehari-hari atau dari bahasa standar untuk memperoleh efek tertentu. (Abrams, 1981:63; Altenbernd, 1970- 93).

Bahasa kiasan atau *figure of speech* atau oleh Kridalaksana disebut sebagai *figure of rhetoric* atau *rhetorical figure* yaitu alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau membagi serta mengasosiasikan dua hal.

Bahasa figuratif (*figuratif language*) adalah penyimpangan penggunaan bahasa oleh penutur dari pemahaman bahasa yang dipakai sehari-hari (*ordinary*), penyimpangan dari bahasa standar, atau penyimpangan makna kata, suatu penyimpangan rangkaian kata supaya memperoleh beberapa arti khusus. Abrams (1981:63-65; Pradopo, 1994:62).

METODE PENELITIAN

Penentuan jenis penelitian ini disesuaikan dengan permasalahan, sifat, dan tujuan penelitian. Dalam rangka mencapai tujuan, maka dipergunakan strategi berpikir fenomenologis yang lentur dan terbuka. Bentuk analisis menggunakan analisis secara induktif dengan meletakkan data penelitian bukan sebagai pembuktian, melainkan modal untuk memahami dan menyimpulkan fakta yang ada. Sementara itu, penelitian ini adalah kualitatif memiliki karakteristik di antaranya memiliki sifat induktif yaitu pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada, mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteksnya. Desain yang dimaksud tidak kaku sifatnya sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk menyesuaikan diri dengan konteks yang ada.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari teks novel novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. dan keterangan-keterangan yang dapat digunakan untuk menguraikan tentang makna metafora di balik surat cinta Zainuddin dengan Hayati. Sumber data adalah buku novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ditulis oleh Hamka. Jumlah halaman 223. Dicitak tahun 1994. Jakarta, percetakan Bulan Bintang.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik kaji dokumen dengan tetap memperhatikan prosedur penelitian kualitatif yang bersifat hermeneutis. Oleh karena itu, data dipilih sesuai keperluan, kecukupan, kemendalaman dan kemenyeluruhan. Dengan demikian, data yang diperlukan untuk ditelaah cukup konprehensif, metafora dalam lembaran surat Zainuddin kepada Hayati dijadikan fokus data dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan sejak awal peneliti mengumpulkan data, dilanjutkan mereduksi data, kemudian menyajikan data, selanjutnya melakukan penafsiran data, penarikan simpulan. Jika dianggap kurang, dilakukan pengumpulan ulang, mereduksi ulang, dan menafsir ulang, sampai pada tahap menarik simpulan. Demikian, dilakukan secara berulang-ulang. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik pemahaman (*verstehen*) secara mendalam menurut asas-asas lingkaran hermeneutik. Dengan kata lain, analisis data dilakukan secara hermeneutik dengan model interaktif-dialektis. Maksudnya, pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara serentak, bolak-balik, dan berkali-kali yakni pemahaman secara cermat melalui level semantik, level refleksif, dan level eksistensial; Sementara itu, proses penafsiran untuk membangkitkan makna tentang tema utama pembicaraan, dan tidak semata-mata hanya untuk menjelaskan maksud asli dari penulis teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Cahaya Hidup*

Pertemuan di sawah antara Zainuddin dengan Hayati merupakan awal cerita, menyatunya tali jiwa sebelum tuturan. Lembaran surat tersebut, adalah ungkapan kebahasaan Zainuddin ke Hayati atau ungkapan kebahasaan Hayati ke Zainuddin, yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai. Ungkapan-ungkapan tersebut dapat dilihat berikut ini.

- ... emas tidak dapat juga dicampurkan dengan loyang, sutra tersisih dari benang..14*
- ... bintang dari pengharapan untuk menunjukkan jalan. . . ,41*
- ... hatinya terbang ke langit biru... 49*
- ... karena amat buruk memperdekatkan loyang dengan emas..., 49*
- ... maka matamu yang sebagai bintang Timur itu senantiasa menghilangkan susun kataku..., 50*
- ... surat-surat itu mematrikan cinta kita..., 51*
- ... akan kujadikan azimat tangkal penyakit, tangkal putus pengharapan....51*
- ... berpagar aur berkeliling... 70*
- ... alangkah pahitnya perpisahan....71*
- ... supaya jangan hatiku menaruh dosa walaupun sebesar sarrah terhadap kepadamu.*
- ... Cinta yang sejati Adikku, tidaklah bersifat munafik, pepat di luar pancung di dalam....87*

Berdasarkan ungkapan tersebut, Hamka, menggunakan bahasa dalam lembaran surat ditata apik dengan gaya metaforis yang mempesona sehingga mempertajam peristiwa romantik, sentimentil, bahagia, senang, gunda, dan duka.

Surat cinta sebagai pembuka adalah surat yang bernada melankolis, gunda melukiskan pengharapannya diterima bergaul di Minangkabau negeri yang selalu ada dalam khayalnya. Sebab di negeri Mangkasar dia dipandang orang Padang, bukan orang asli Bugis atau Mangkasar. Oleh sebab itu, di sana dia merasa kesepian. *emas tidak dapat juga dicampurkan dengan loyang, sutra*

tersisih dari benang, mempertajam bahwa Zainuddin mengerti adat Minangkabau.

... *bintang dari pengharapan untuk menunjukkan jalan*. Kata *bintang* dipersonifikasi-asosiasikan sebagai makhluk hidup yang memiliki panca-indra dapat menunjukkan jalan yang tidak berliku-liku. Bintang yang dimaksud adalah Hayati. Sejak perkenalannya dengan Hayati, kecemasannya hilang berganti keberuntungan dan bahagia, seakan-akan *hatinya terbang ke langit biru*. Hati tidak memiliki sayap, namun hatinya terbang ke langit biru dikarenakan Hayati menerima kehadirannya.

... *karena amat buruk memperdekatkan loyang dengan emas*, metafora rasa rendah hati seorang pemuda miskin, kurang gagah yang mengharapkan istri cantik nan kaya *Karena bilamana saya bertemu dengan engkau, maka matamu yang sebagai bintang Timur itu senantiasa menghilangkan susun kataku*. Pancaran sinar mata Hayati dibaratkan bintang Timur sehingga Zainuddin merasa kaku tidak bisa menyusun lisanya. Sebelum bertemu banyak yang diingat, setelah bertemu semuanya hilang karena kegembiraannya.

... *surat-surat itu mematrikan cinta kita*... kata *mematri* mengasosiasikan perkenalan yang dilandasi kasih sayang untuk menuju mahligai rumah tangga. Atau menyatukan antara keduanya dalam ikatan nikah... *akan kujadikan azimat tangkal penyakit, tangkal putus pengharapan*. Kutipan ini menggambarkan pengharapan balasan suratnya.

Di lembar yang lain, *berpagar aur berkeliling*. Ungkapan yang mengasosiasikan bahwa langkahnya selalu dicurigai oleh keluarga, baginya *dunia ini gelap* adalah ungkapan ketidak bebasannya.

Secara hiperbolistik, kekuatan cinta Hayati tercurah dengan gunda menyatakan ketakutannya akan perpisahan, takut akan menangis di hadapan kekasihnya sewaktu meninggalkan Batipuh sebab sudah cukup banyak penghinaan dari mamaknya, *alangkah pahitnya perpisahan*. Kata *pahit* hanya dapat dirasakan pada lidah (alat pengecap) yang tidak semua lidah menyukai rasa itu. *Pahitnya perpisahan* mengasosiasikan perpisahan itu menyakitkan, juga tidak ada yang menyukai sebagaimana rasa pahit tersebut.

Selama ini bagi Hayati tidak ada laki-laki di dunia selain Zainuddin... *maafkan saya Hayati jika saya berbicara terus terang, supaya jangan hatiku menaruh dosa walaupun sebesar sarrah terhadap kepadamu. Cinta yang sejati Adikku, tidaklah bersifat munafik, pepat di luar pancung di dalam* (Hamka, 94: 87).

Secara metaforik kutipan tersebut menggambarkan kekokohan cinta Zainuddin kepada orang yang dicintai tidak berlaku munafik terhadap dirinya (*pepat di luar pancung di dalam*).

B. Pengharapan yang Putus

Lembaran surat dalam pengharapan yang putus merupakan ponis nasib, Zainuddin. Untuk lebih jelasnya diperhatikan berikut ini.

... *alangkah lekasnya hari berubah, alangkah cepatnya masa berganti. Apakah dalam masa sebulan istana kenang-kenangan yang telah kita dirikan berdua dihancurkan oleh angin puting beliung, sehingga dengan bekas-bekasnya sekalipun tidak akan bertemu lagi? Ingatkah kau Hayati, bahwa istana itu telah kita tegakkan di atas air mata kita, di atas kedukaan dan derita kita...*
129

- . . . *Betapa kerasnya pukulan nasib di atas diriku, bertimpa dan bergelut, sejak masih mengentak ubun-ubunku, kutempuh itu dengan dada yang tak berdebar sedikit juga, sebab ada pintu gerbang pengharapan terbuka. Sekarang pintu itu telah tertutup, tidak ada harapan lagi untuk dibukakan orang. Benarkah Hayati, bahwa saya akan berdiri di muka gerbang itu dengan putus asa, hujan kehujanan? Panas kepanasan? Sedang orang yang lintas seorang pun tak ada? . . . 129*
- . . . *seakan-akan padam pelita angan-angan itu, seakan-akan minyaknya telah habis, sehingga meskipun bagaimana juga orang bermaksud menyalakan kembali, sudah percuma. . . 129*
- . . . *adalah nasibku sekarang laksana bangkai burung kecil yang tercampak di tepi jalan sesudah ditembak anak-anak dengan bedil angin, atau seakan-akan batu kecil yang terbuang di halaman tidak diperdulikan orang . . . 131*
- . . . *sudah turut bunga hayatku sebelum dia mekar. . . 134*
- . . . *tiba-tiba kau, yang hanya satu tempatku bergantung telah hilang pula dari padaku. Kemana saya mesti pergi lagi, tunjukkanlah walaupun ke pintu kubur kau tunjukkan, saya pun akan pergi. . . 135*
- . . . *kalau pernah kau dengar nyanyian orang kurungan menunggu ponis buangan, atau rintihan dan pekik orang sakit di dalam rumah sakit, atau tertawa yang tinggi dan rambut yang telah panjang dan pakaian yang compang-camping dari orang gila, sehingga lantaran itu kau jatuh belas kasihan, kau tangisi nasib mereka yang malang dan untung mereka yang buruk, maka ketahuilah Hayati bahwa nasibku lebih lagi malangnya dari itu. Sayalah yang lebih pantas menerima kasihan kau, menerima ratap kau dan tangis kau...136*
- . . . *Tak ada lagi yang kutuliskan kepadamu, pelita hatiku dari sedikit-kesedikit berangsur padam, agaknya inilah surat penghabisan kepadamu.. . 136*
- . . . *tangis dan kesedihan itu mesti reda, ibarat hujan, selebat-lebat hujan, akhirnya akan teduh jua. . . 137*
- . . . *persahabatan yang sahabat tawarkan itu saya terima pula dengan dada terbuka. . .138*

"Pengharapan yang Putus". Gelaran Pacuan Kuda merupakan awal kesedihan Zainuddin alamat berpisah dengan orang yang dicintainya. Mengalir keringat dingin sehabis surat dibaca yang beralamat Dt... Batipuh. Lantaran surat itulah ponis nasib yang akan ditempuhnya.

Hayati, seorang gadis yang bercita-cita tinggi, tetapi jiwanya pun tidak betah akan mengecewakan hati ninik- mamak dan kaum kerabat. Dia hanya akan menerima tulisan takdir. Tidak ada jalan lain yang akan dipilihnya daripada menyerah kepada takdir, terpaksa mungkir akan janjinya, sebagaimana kebanyakan anak perempuan, sebab memutuskan janji bukan dia, hidupnya tersangkut dengan keluarga.

Dihalangi, atau tidak dikabulkan permintaan Zainuddin, diterima dengan sabar dan tawakkal. Memang sudah surat sejak kecil dibesarkan dengan sengsara. Hal itu Zainuddin terima asal saja Hayati tetap cinta kepada dirinya.

Dipertengahan perjalanan kisah cinta Zainuddin dengan Hayati, 'dipengharapan yang putus', *bahwa istana itu telah kita tegakkan di atas air mata kita, di atas kedukaan dan derita kita..* adalah metaforis yang diasosiasikan bahwa hubungan antara dua insan yang saling mencintai tidak dapat dilanjutkan mengingat kokohnya adat yang harus dipatuhi. . . *sebab ada pintu gerbang pengharapan terbuka. Sekarang pintu itu telah tertutup, tidak ada harapan lagi untuk dibukakan orang. . .*

Ungkapan metafora dari harapan Zainuddin yang kandas, semuanya sudah berlalu tidak dapat dilanjutkan. Tidak tentu mana yang akan ditempuh, haluan mana yang akan diturut. ***nasibku sekarang laksana bangkai burung kecil yang tercampak di tepi jalan sesudah ditembak anak-anak dengan bedil angin, atau seakan-akan batu kecil yang terbang di halaman tidak diperdulikan orang.*** . . Adalah metafora dari kedukaannya, hidup seorang diri ayahnya telah mati, ibu dan ibu angkatnya juga demikian. Seakan-akan seluruh isi alam membencinya. Ungkapan metafora kedukaan yang dialami Zainuddin yang mengibaratkan dirinya jauh lebih sengsara dibanding orang yang menunggu ponis buangan, orang gila yang compang-camping yang minta dikasihani, ditangisi. Namun apa yang hendak dikata semuanya telah selesai. ***Pelita hatiku dari sedikit kesedikit telah padam.***

Lembaran surat pertama, kedua, dan ketiga yang menginginkan dipertimbangkan, ternyata sia-sia yang diperjelas jawaban Hayati...bahwa ketika membaca surat-surat dia pun menangis, tetapi setelah reda gelora dan ombak hati yang dibangkitkan oleh surat Zainuddin, timbullah keinsyafannya, bahwa tangis itu hanyalah tangis orang-orang putus asa, tangis orang yang maksudnya terhalang dan kehendaknya tidak tercapai... ***tangis dan kesedihan itu mesti reda, ibarat hujan, selebat-lebat hujan, akhirnya akan teduh jua.*** Oleh penyair dimetaforikkan kesedihan pasti berlalu, hanya menunggu waktu cepat atau lambat pasti akan terlupakan.

Begitu tabahnya sosok seorang Zainuddin menerima ponis dari orang yang dia cintai, sehingga Hamka memetaforiskan segala tawaran Hayati diterima ***dengan dada terbuka.*** Itu adalah surat yang sebenarnya, yang timbul dari perasaan kemanusiaan yang harus ada pada tiap laki-laki. Laki-laki menyimpuh menadahkan tangan harapan di hadapan seorang perempuan yang dicintainya, kalau harapan itu masih dirasa ada. Tetapi turun derajatnya sebagai laki-laki, kalau perempuan jelas tidak mau, dia masih mendekati juga.

C. Air Mata Penghabisan

Lembaran surat cinta keduanya, ditutup dengan ungkapan surat Hayati yang penghabisan. Untuk jelasnya diperhatikan berikut ini.

- . . . *Pergantungan jiwaku, Zainuddin! Kemana lagi langit tempatku bernaung, setelah engkau hilang pula dari padaku, Zainuddin, apakah artinya hidup ini bagiku kalau engkau pun telah memupus namaku dari hatimu.* . . 205
- . . . *tapi cita-citaku itu tinggal selamanya cita-cita, sebab engkau sendiri yang menutupkan pintu di hadapanku; saya kau larang masuk, sebab engkau hendak mencurahkan segala dendam kesakitan yang telah sekian lama bersarang di dalam hatimu, yang selalu menghamba-hamba perasaan cinta yang suci. Lantaran membalaskan dendam itu, engkau ambil suatu keputusan yang maha kejam, engkau renggutkan tali pengharapanku, padahal tali itu pula pengharapanmu sendiri bergantung.* . . 205
- . . . *piala kecintaan terletak di hadapan kita, penuh dengan madu hayat nikmat Ilahi, air madu itu telah tersedia di dalamnya untuk kita minum berdua, biar isinya menjadi kering, dan setelah kering kita telah beroleh pulang ke alam baqa dengan wajah yang penuh senyuman, kita mati dengan bahagia sebagaimana hidup telah bahagia... Tiba-tiba dengan tak merasa kasian, engkau sepak piala itu, sehingga terjatuh, isinya tertumpah habis, pialanya pecah. Lantaran itu, baik saya atau engkau sendiri, meskipun akan tetap*

hidup, akan hidup bagi bayang-bayang layaknya. Dan kalau kita mati, kita akan menutup mata dengan penuh was-was dan penyesalan. . . 207
. . . moga-moga jika banyak benar halangan pertemuan kita di dunia, terlapanglah pertemuan kita di akhirat, pertemuan yang tidak akan diakhiri lagi oleh maut dan tidak dipisahkan lagi oleh rasam basi manusia...208
. . . selamat tinggal Zainuddin, dan biarlah penutup surat ini kuambil perkataan yang paling enak kuucapkan di mulutku dan agaknya entah dengan itu kututup hayatku di samping menyebut kalimat syahadat, yaitu: Aku cinta akan engkau, dan kalau kumati , adalah kematianku di dalam mengenangkan engkau. . . 209

Hamka, demikian intensif melukiskan imaji haru tentang sebuah harapan yang tak kesampaian. ***Pergantungan jiwaku Zainuddin***, adalah metafora harapan Hayati hanya semata-mata kepada Zainuddin tidak ada orang lain selain dia. Sungguh besar harapannya hendak hidup di dekatnya, akan berkhidmat kepadanya dengan segala daya upayanya, sehingga mimpi yang selama ini putus dapat terwujud. Selanjutnya, penggunaan metafora itu begitu kuat, sehingga bagaimana pembaca menelusuri makna filosofis dan pesan tersembunyi yang disampaikan. Bagaimana hati seorang perempuan cintanya dimetaforikkan sebagai madu. Imaji rasa (kecap) dipadukan imaji gerak menggambarkan ketulusan cinta Hayati. Namun, di sisi lain Zainuddin masih menyimpan dendam-membara, sehingga tercurah-lah isi hati Hayati.

Isi surat Hayati adalah metafora dari kekejaman Zainuddin yang tidak mau memberi maaf, padahal telah banyak azab dan sengsara yang menimpa Hayati atas mungkir dari janjinya. Dengan kasak mata jelas bagaimana Hayati dan suaminya menjadi pengemis, menumpang di rumah Zainuddin untuk memperlihatkan bagaimana sengsaranya lantaran tak jadi bersuamikan Zainuddin. Hilang hilang semuanya. Hilang suami yang sangkanya dapat memberi bahagia. Hilang kesenangan dan mimpi yang diharap-harapkan. Setelah derita harus didengar pula dari mulut Zainuddin kata penyesalan, membongkar kesalahan yang lama, yang memang sudah nyata salahnya, yang oleh Tuhan sendiri pun kalau hambanya bertaubat kepada-Nya, walaupun bagaimana besar dosa, akan diampuni-Nya.

Gaya bahasa *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini sangat memberi warna dengan adanya syair yang melukiskan keindahan, kelincahan, dan kekayaan bahasa pengarang dalam penuangan idenya, ataupun adanya berbalas surat yang menggugah hati pembaca.

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ditulis untuk mengkritik beberapa tradisi adat Minang yang berlaku saat itu, seperti perlakuan terhadap orang berketurunan blasteran dan peran perempuan dalam masyarakat. Hal ini dimunculkan dengan usaha Hayati menjadi istri yang sempurna biarpun Aziz tidak menghargainya. Hamka beranggapan bahwa beberapa tradisi adat tersebut tidak sesuai dengan dasar-dasar Islam ataupun akal budi yang sehat.

Cinta adalah rasa yang suci dan indah bersumber dari nurani manusia yang membutuhkan pengorbanan dan ketulusan. Semua insan pasti memiliki perasaan dan menginginkan cinta untuk menyempurnakan kehidupan manusia terutama para remaja, sebab hakikat masa remaja adalah kematangan kehidupan seksual. Akan tetapi tidak semua cinta yang dilakoni insan manusia bisa kesampaian. Dalam hal ini yang dimaksud dengan cinta tidak kesampaian adalah rasa yang dibina oleh sang empunya rasa, namun tak dapat disatukan akibat adanya faktor penghambat seperti orang tua, perbedaan agama, konflik

keluarga, serta perbedaan prinsip dan pola pikir. Seperti yang diketahui bersama, naluri perasaan yang ada dalam hati tidak selamanya sesuai dengan apa yang terjadi dalam kehidupan, bisa saja mencintai namun ada hal yang membuat tidak bisa bersama. Sehingga dengan begitu, Hamka dengan cantiknya menata kalimat yang bermakna cinta, bahwa, “cinta melalui beberapa pintu. Ada dari pintu sayang, ada dari pintu kasih, ada dari pintu rindu, tetapi yang paling aman dan kekal, ialah cinta yang melalui pintu kasihan.

Lembaran surat Zainuddin ke Hayati dan atau lembaran surat Hayati ke Zainuddin, dirajut dengan cinta, sayang, bahagia, dilengkapi dengan was-was, kecewa, dan akhirnya hancur. Hal ini Hamka mengemas dengan bahasa metafora sebagai salah satu modus berbahasa, khususnya untuk menciptakan makna baru, merupakan bagian penting dalam pengalaman menuangkan bahasanya. Dalam berbagai karya sastra metafora digunakan sebagai bahasa kiasan, yakni salah satu unsur untuk mendapatkan kepuhitan. Keberadaannya menyebabkan suatu karya sastra ambillah misalnya lembaran surat cinta tersebut menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan-angan.

Metafora adalah bagian dari sistem kognisi manusia, modus dalam berpikir dan bertindak. Manusia berpikir dengan melihat kemiripan satu pengalaman dengan yang lain. Fenomena metafora dalam bahasa dengan demikian adalah salah satu cara berpikir manusia. Bahkan, metafora bisa memberikan sumbangan balik kepada pengalaman, dengan menggunakan bantuan bahasa untuk menjelaskan sebuah pengalaman yang sulit untuk dijelaskan tanpa menggunakan metafora. Manusia dengan menggunakan pikirannya, mengatur pengetahuan yang diperolehnya dari pengalaman hidup, antara lain melalui proses metaforis. Metafora merupakan dasar mutlak dari pikiran manusia yang terungkap dalam berbahasa. Di sisi lain, metafora meresap di dalam kehidupan sehari-hari manusia, tidak hanya di dalam bahasa, tetapi juga dalam pikiran dan tingkah laku. Pada akhirnya, pikiran manusia tidak hanya berisi unsur intelegensi, tetapi juga berfungsi mengatur hidup manusia sampai ke hal yang sekecil-kecilnya (Lakoff dan Johnson, 2003:3).

Cinta dapat menentukan arahnya sendiri. Namun kata mamak Hayati, “cinta hanyalah khayalan dongeng dalam kitab saja”. Haruslah jujur dengan perasaa, Jangan melihat seseorang dari seperti apa dia sekarang karena tidak dipahami nasib seseorang itu kelak akan seperti apa. Keyakinan adalah percaya dengan apa yang tidak dilihat, dan keyakinan adalah melihat apa yang diyakini. Inti dari kebahagiaan adalah kumpulan kebahagiaan dari hal-hal kecil. Tidak diketahui berapa orang yang berarti dalam hidup sampai saat disadari bahwa dirindukan. Ketika merasa sedang terjebak dalam suatu lubang, langkah yang tepat adalah berhentilah menggali karena hanya akan membuat lubang itu semakin dalam dan malah tenggelam. Kebahagiaan akan datang saat diri bermanfaat saat memaafkan orang lain. Ketika semua perkataan tidak bisa menentukan ke mana arah cinta akan berakhir, maka bersikap ikhlas-lah dengan tidak meminta balas budi dalam ingatan.

Keyakinan merupakan pegangan hidup seseorang untuk mencapai tujuan hidup di dunia dan di akhirat. Namun, kalau bicara masalah cinta terkadang keyakinan dari segi keagamaan seseorang dapat tercampakkan begitu saja. Hal ini mungkin bisa saja terjadi jika masih dalam kondisi dimabuk asmara, tapi tidak jika dipikirkan kelanjutan hubungan tersebut, dengan jalan apa pun agama akan tetap dipertimbangkan. Orang yang terlanjur dibutakan dengan cinta dan menganggap bahwa rasa yang dimiliki adalah murni dari hati dan yakin akan dapat membahagiakannya, maka solusi yang terbaik adalah persatuanlah hubungan dalam satu ikatan cinta dan kepercayaan yang sama dalam artian bisa saja sang pengagum cinta pindah agama agar cintanya bisa kesampaian.

Ikhlas merupakan sikap yang paling sulit dimiliki oleh setiap insan, banyak orang yang mengaku ikhlas namun dalam hatinya penuh dengan emosi. Ketika cinta dihalangi oleh prinsip dan cara pandang yang berbeda dengan orang yang dicintai dan secara otomatis cinta tidak akan kesampaian. Maka jalan yang terbaik untuk ditempuh adalah menerima segala yang terjadi dengan ikhlas dan lapang dada serta menganggap bahwa itulah yang terbaik dan pasti akan ada hikmah di balik semuanya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; surat cinta diawali dengan pertemuan meminjamkan payung kepada Hayati yang tidak menginginkan perpisahan. Di sini kelihatan pula kekokohan cinta dua anak manusia yang saling mengasihi. Puncak Pacuan Kuda adalah awal kesedihan, di sini terlihat pucuk-pucuk yang dibalut dengan duka yang mendalam yang memetaforiskan keadaan Zainuddin untuk dikasihani, sehingga dipertimbangkan diterima dalam keluarga yang beradab itu. Namun, takdir Allah jua yang berlaku. Kedua anak manusia yang saling mencintai harus berpisah. Pucuk terakhir ditutup 'surat Hayati yang penghabisan' dengan jelas Zainuddin mengaku salah. Hati dendamnya didahulukan dari ketenteraman cintanya. Di sisi lain, Hayati pun begitu berat langkahnya hendak meninggalkan rumah Zainuddin. Sampai ketika akan berangkat dia berpesan bahwasanya hanya nama Zainuddinlah yang menjadi sebutannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Altenbernd, Lynn dan Lislie L. Lewis. (1970). *A Handbook for the Study of Poetry*. London: Collier-MacMillan Ltd.
- Astuti, Kabul. (2011). "Menyoal Metafor". Ahad, 8 Juni 2014 dalam <http://ceritatanpakata.wordpress.com>.
- Becker, A.L. (1978). *Linguistik dan Analisis*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chaer, Abdul. (1989). *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Budi. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamka. (1994). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Keraf, Gorys. (1994). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kövecses, Zoltán. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction*. Second Edition. New York: Oxford University Press.
- Lakoff, George and Johnson, Mark. (2003). *Metaphors We Live by*. London: University of Chicago Press.
- Lyons, John. (1977). *Semantics*. Volume I. Melbourne: Cambridge University Press.
- Palmer. (1981). *Semantics*. Sydney: Cambridge University Press.
- Parera, Djos Daniel. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (1994). *Stilistika dalam Buletin Humaniora No.1 tahun 1994*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Sudaryat, Yayat. (2009). *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Semimo, Stephen. (1997). *Language dan World Creation in Poems and Other Text*. London: Longman Group Ltd.
- Ullmann, Stephen. (1977). *Semantics, An Introduction to the Science of Meaning*. Diadaptasi oleh Sumarsono menjadi *Pengantar Semantik*. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Wahab, Abdul. (1991). *Metafora sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi*. Surabaya Airlangga: University Press.
- Wahab, Abdul. (1991). *Sepotong Model Studi Tentang Metafora*. Surabaya Airlangga: University Press.